

# Jurnal

# MASYARAKAT DAN BUDAYA

Terakreditasi No. 21/E/KPT/2018

Volume 21 No. 3 2019

**Strategi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Preferensi Masyarakat Asli:  
Studi Kasus di Raja Ampat**

*Ade Yunita Iriani*

**Dampak Sosial-Ekonomi Pemindahan Paksa: Studi Atas Penyintas Lumpur Lapindo,  
Jawa Timur**

*Anton Novenanto*

***Framing and Navigating Breastfeeding as A Development Issue***

*Sentiela Ocktaviana & Angga Sisca Rahadian*

**Resignification: Wacana Balik Orang Papua dalam Menanggapi Rasisme**

*Ubaidillah*

**Reproduksi Moda (Pertukaran) Pangan: Menyemai Daulat Hidup di Sumba Barat (Daya)**

*PM Laksono, Esti Anantasari, & Olga Aurora Nandiswara*

**Tragedi Kebun Tebu : Pengaruh Perubahan Sosial pada Pertunjukan Ludruk**

*Herlina Kusuma Wardani, Andayani, Djoko Sulaksono, & Kundharu Saddhono*

**Watu Semar: Sebuah Refleksi Pemikiran dan Budaya Lokal Masyarakat Sambongrejo,  
Bojonegoro**

*Milawaty*

***Discourse of Family Well-Being and The Value of Work at RPTRA'S Testimonial Videos***

*Sunar Wibowo, Rustono Farady Marta, Hana Panggabean*



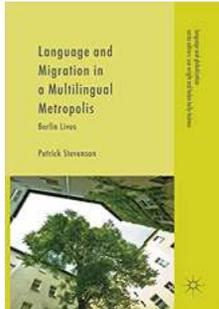
Daftar Isi  
**Jurnal Masyarakat dan Budaya**  
Volume 21 No. 3 Tahun 2019

---

	Halaman
PengantarRedaksi Topik:	iii
☞ Strategi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Preferensi Masyarakat Asli: Studi Kasus di Raja Ampat <i>Ade Yunita Iriani</i>	271
☞ Dampak Sosial-Ekonomi Pemindahan Paksa: Studi Atas Penyintas Lumpur Lapindo, Jawa Timur <i>Anton Novenanto</i>	293
☞ <i>Framing and Navigating Breastfeeding as A Development Issue</i> <i>Sentiela Ocktaviana &amp; Angga Sisca Rahadian</i>	317
☞ <i>Resignification: Wacana Balik Orang Papua dalam Menanggapi Rasisme</i> <i>Ubaidillah</i>	327
☞ Reproduksi Moda (Pertukaran) Pangan: Menyemai Daulat Hidup di Sumba Barat (Daya) <i>PM Laksono, Esti Anantasari, &amp; Olga Aurora Nandiswara</i>	341
☞ <i>Tragedi Kebun Tebu : Pengaruh Perubahan Sosial pada Pertunjukan Ludruk</i> <i>Herlina Kusuma Wardani, Andayani, Djoko Sulaksono, &amp; Kundharu Saddhono</i>	355
☞ Watu Semar: Sebuah Refleksi Pemikiran dan Budaya Lokal Masyarakat Sambongrejo, Bojonegoro <i>Milawaty</i>	371
☞ <i>Discourse of Family Well-Being and The Value of Work at Rprtra's Testimonial Videos</i> <i>Sunar Wibowo, Rustono Farady Marta, Hana Panggabean</i>	383
<b>Tinjauanbuku:</b> ☞ Repertoar Masyarakat Migran: Sebuah Perjalanan Mencari Identitas <i>Anggy Denok Sukmawati</i>	397

# REPERTOAR MASYARAKAT MIGRAN: SEBUAH PERJALANAN Mencari IDENTITAS

Anggy Denok Sukmawati  
Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya (PMB-LIPI)  
anggydenoksukmawati@gmail.com



Judul	: Language and Migration in a Multilingual Metropolitan Berlin Lives
Penulis	: Patrick Stevenson
Penerbit	: Palgrave Macmillan, London
Tahun Terbit	: 2017
Jumlah Halaman	: 219

## Pendahuluan

Dinamika kehidupan di kota besar sangat berpengaruh pada bahasa yang berkembang dan digunakan oleh penuturnya. Christ (2007) menyatakan bahwa pengaruh itu bisa sangat kompleks dan seringkali evolusioner. Salah satu contoh dampak urbanisasi pada bahasa adalah hubungan antara kemunculan kota-kota pertama di dunia dan inovasi tulisan di sejumlah belahan dunia yang berbeda -- Mesoamerika, Mesir Kuno, Sumeria, dan Cina. Kemudian, dalam konteks Eropa, evolusi tulisan, sastra, filsafat, dan berbagai aktivitas yang berpusat pada bahasa berkaitan erat dengan munculnya negara-kota di Yunani Kuno. Di dunia modern, keberadaan kota menjadi penting karena kota menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik, dan sosial.

Berkaitan dengan hal itu, jika dilihat dari sudut pandang ilmu Sociolinguistik, kota merupakan tempat yang jauh lebih kompleks jika dibandingkan dengan tempat lain. Wardaugh (1998) mengatakan bahwa kota merupakan tempat yang lebih sulit dikarakterisasikan jika dibandingkan dengan daerah pedesaan. Variasi bahasa dan pola perubahan terlihat lebih jelas di kota, seperti struktur keluarga, mata pencaharian, serta kesempatan bagi masyarakat untuk naik kelas sosial -- ataupun turun kelas sosial. Migrasi, baik itu

ke dalam maupun ke luar kota, juga merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan kompleksnya dinamika bahasa di kota. Standardisasi dan difusi bahasa merupakan dinamika bahasa yang juga biasa terjadi di kota dan hal itu bisa berpengaruh di luar daerah administrasinya.

Kompleksnya dinamika kehidupan di kota tersebut -- khususnya dinamika bahasa -- adalah hal yang diungkapkan oleh Stevenson dalam bukunya yang berjudul *Language and Migration in a Multilingual Metropolitan Berlin Lives* ini. Buku ini berisi cerita dari lima orang migran beserta keluarganya yang tinggal di Berlin dan perjuangan mereka untuk menyatu dengan masyarakat di tempat mereka tinggal.

## Dinamika Kehidupan Kota Berlin: Latar Belakang Sosial

Kota Berlin sebagai salah satu kota metropolitan di Jerman merupakan lokasi yang dipilih oleh Stevenson untuk melakukan penelitian terhadap lima orang migran yang menjadi fokus dari buku ini. Dengan latar tempat di Neukölln, salah satu distrik yang memiliki tingkat keragaman yang tinggi di Berlin, penelitian Stevenson ini mengeksplorasi cara-cara yang digunakan oleh individu yang memiliki latar belakang migran merefleksikan bagaimana mereka "menjalani pengalaman berbahasa". Hal tersebut, menurut Stevenson,

tidak sesederhana menjawab “bagaimana pertemuan bahasa-bahasa berpengaruh pada kehidupan mereka?” tetapi lebih lanjut meneliti lebih dalam mengenai “bagaimana mereka menggunakan pertemuan bahasa-bahasa tersebut untuk membentuk kehidupan mereka?”. Dengan menjawab pertanyaan tersebut, Stevenson berusaha untuk memahami kompleksitas kehidupan sehari-hari dan pengalaman individual kelima migran tersebut.

Dalam buku ini, Stevenson menampilkan gaya bercerita seperti mendongeng tetapi tanpa meninggalkan kredibilitas akademiknya. Stevenson juga menggunakan pendekatan yang sensitif terhadap respon masing-masing individu akan kondisi historis dan keadaan sosial tertentu -- hal yang dia yakini bisa mengapresiasi lebih baik tekstur linguistik dari kota Berlin. Semua nama orang yang disebutkan di sini merupakan nama samaran karena Stevenson ingin melindungi identitas dari para informannya. Namun, ia menegaskan bahwa dibalik keanoniman para informan tersebut, mereka tetaplah individu yang nyata dan benar menjalani kehidupannya di Berlin.

Analisis Stevenson berangkat dari dua buah pertanyaan, yaitu “Bagaimana repertoar linguistik seseorang terbentuk? Bagaimana orang itu memanfaatkan repertoar tersebut dalam konteks interaksi tertentu?” Namun, hal yang menarik adalah, Stevenson kemudian membalikkan sudut pandang dari pertanyaan tersebut. Pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang muncul dari sudut pandang peneliti. Dalam buku ini, Stevenson menjawab pertanyaan itu dari sudut pandang individu migran yang menjadi informannya -- “Bagaimana bahasa, atau bahasa-bahasa, mempengaruhi jalan hidup dan hubungan saya sebagai seorang migran dengan orang lain dalam sebuah konteks sosial yang berubah?” Pertanyaan itu menjadi penting karena repertoar linguistik seseorang -- yang meliputi pecahan dan serpihan bahasa-bahasa yang mereka peroleh -- akan terakumulasi dan terkadang dilepaskan dan menjadi indeks yang menunjukkan sejauh

mana dinamika kehidupan yang telah mereka jalani.

Terkait dengan repertoar linguistik seseorang -- dan dalam hal ini seorang migran khususnya -- negara asal orang tersebut tidak menjadi satu-satunya faktor penentu karakter orang tersebut. Ada faktor-faktor lain seperti gender, usia, kelas sosial, agama, tingkat pendidikan, mata pencaharian, serta latar belakang tempat tinggal juga ikut berperan dalam menentukan karakter seseorang. Bahkan, dua orang yang memiliki kesamaan faktor-faktor tersebut pasti akan memiliki karakter yang berbeda karena pengalaman hidup yang mereka jalani berbeda pula -- perbedaan tersebut juga akan mempengaruhi alasan dari seseorang melakukan migrasi. Meskipun demikian, asal merupakan faktor yang penting. “Dari mana kita berasal” merupakan konstelasi kompleks dari gagasan abstrak dan sekaligus nyata dari seorang migran -- hal itu terkait dengan suatu tempat yang merupakan konsep yang bergantung pada latar belakang historis seseorang. Untuk menjawab pertanyaan “Dari mana anda berasal?” pada seorang migran, relokasi fisik atau salah penempatan merupakan hal yang penting. Hal itu karena jawaban seorang migran terhadap pertanyaan tersebut akan meliputi dinamika latar belakang yang kompleks.

Kondisi “menjadi seorang migran”, tentu saja, sangat kompleks dan mewujud dalam berbagai bentuk, tergantung pada keadaan masing-masing orang. Lebih lanjut, sekarang ada banyak pola migrasi yang berbeda. Migrasi tidak lagi merupakan hal yang hanya terjadi sekali dalam kehidupan seseorang. Migrasi itu mungkin merupakan praktik yang berulang -- ”migrasi berantai” dari satu tempat ke tempat lain kemudian ke tempat lain lagi. Migrasi juga bisaberupa perjalanan sebuah keluarga menuju tempat bekerja yang jauh dan seringkali melintasi batas-batas negara. Namun, dengan pengecualian sekelompok kecil migran elit -- pengusaha kaya, misalnya, atau eksekutif dalam bisnis multinasional -- setiap orang yang melakukan migrasi cenderung menghadapi rasa aneh

dan asing yang mengubah pengalaman dan pandangan hidup mereka. Namun, bagaimana seseorang “memproses” pengalaman ini dalam pikiran mereka? Bagaimana mereka menerjemahkan hal yang aneh dan asing tersebut menjadi sesuatu yang memiliki makna bagi mereka? Bagaimana mereka mengintegrasikan masa kini dan masa lalu mereka? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang dieksplor oleh Stevenson dalam buku ini.

### **Linguistik Repertoar: Sebuah Perjalanan Pencarian Identitas**

Satu “barang bawaan” yang mau tidak mau kita bawa saat bepergian adalah bahasa kita -- atau lebih tepatnya serangkaian kaidah linguistik. Hal itu berupa kata-kata dan pelafalannya, aturan dalam menggabungkannya menjadi ucapan, idiom, dan ungkapan yang bermakna, serta representasi grafis bunyi atau kata-kata yang telah kita kumpulkan dari waktu ke waktu dan tersedia bagi kita.

Sifat atau komposisi repertoar linguistik kita adalah fitur kunci dari biografi individu kita, indikator sosialisasi dan pendidikan kita. Kecuali kita hidup dalam lingkungan yang sangat terisolasi, tidak mungkin bagi repertoar linguistik kita itu untuk tetap sepenuhnya stabil sepanjang waktu. Pertemuan dengan hal-hal dan orang-orang baru menambah satu set kaidah linguistik yang baru pula, dan pada pada saat bersamaan mengurangi kaidah linguistik yang lama karena kaidah tersebut semakin jarang digunakan. Seberapa “lentur” repertoar linguistik kita untuk dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain akan sangat tergantung pada kualitas komponen linguistik yang ada di tempat tujuan.

Untuk memberikan konteks pada biografi bahasa di Bab 4, Stevenson memulai dengan memberikan dua bab yang menyoroti sketsa evolusi keanekaragaman Berlin dalam dua hal khusus yang berkaitan erat dengan tema dari buku ini, yaitu migrasi dan multilingualisme. Pertama, di Bab 2, Stevenson menguraikan dimensi historis dari kota Berlin sebagai ibukota kontemporer

Jerman yang merupakan pusat imigrasi. Kemudian, di Bab 3, Stevenson mempertimbangkan konsekuensi sosiolinguistik dari struktur sosial yang kompleks dari kota Berlin tersebut terkait dengan pertemuan berbagai bahasa di sebuah kota metropolitan.

Sepanjang diskusi tentang migrasi dan multibahasa di Berlin secara umum (Bab 2 dan 3), dan kisah kehidupan individu pada khususnya (Bab 4), Stevenson telah menekankan lapisan historis yang kompleks dari proses sosial dan linguistik yang dialami seorang migran dalam konteks perkotaan yang merupakan pengendapan pengalamannya dalam periode waktu yang lama. Stevenson juga memperhatikan lokasi fisik sebagai sebuah dimensi dalam proses tersebut, baik sebagai tindakan maupun sebagai memori. Selain itu, pada bab Pendahuluan, Stevenson menjelaskan pencarian akan “jalan masuk” ke kehidupan orang-orang yang telah mengalami efek disruptif karena mereka berpindah dari satu sistem sosial dan bahasa ke sistem yang lain. Hasilnya adalah dia menemukan bahwa perpindahan “dari sana” ke “sini” serta perbedaan antara “dulu” dan “sekarang” merupakan hal yang dialami oleh semua migran dan menjadi “jalan masuk” yang dia inginkan tersebut.

Tantangan yang dialami oleh Stevenson adalah menangkap, di satu sisi, penggabungan dari dimensi kembar waktu dan tempat ini, dan, di sisi lain, sifat gerakan spasial dan temporal yang diperlukan dalam relokasi manusia. Karena mobilitas sulit dilacak, Stevenson mengamatinya dengan cara yang paling mudah, yaitu mengamati titik keberangkatan atau titik kedatangan seorang migran -- secara paradoks mempelajari mobilitas dalam keadaan diam.

Dari cerita kelima individu yang menjadi informan Stevenson tersebut, terlihat bahwa perpindahan mereka dari negara asal ke Berlin telah merajut suatu pengalaman linguistik yang sama sekali baru dalam kehidupan mereka. Pengalaman tersebut memberi mereka pelajaran bahwa latar belakang pengetahuan linguistik yang telah mereka miliki sebelumnya sangat berpengaruh

pada jalan hidup mereka di tempat yang baru ini.

### **Kritik terhadap Buku ini**

Membaca buku ini memberikan pengalaman baru yang bisa saja meninggalkan kesan yang berbeda-beda pada setiap pembaca. Namun, kesan yang paling kuat yang ditinggalkan oleh buku ini adalah bahwa buku ini lebih terasa seperti biografi daripada paparan akademis mengenai dinamika migrasi di kota Berlin. Hal itu memang telah disebutkan oleh Stevenson pada bagian Prolog buku ini. Meskipun demikian, pembaca masih akan dibuat terkejut dengan gaya penceritaan yang diadopsi oleh Stevenson dalam buku ini. Bagi akademisi yang terbiasa membaca penjelasan yang formal dan langsung pada buku-buku lain, membaca buku ini akan terasa sedikit melelahkan. Hal itu karena pembaca betul-betul dibawa dalam narasi kehidupan tiap informan dan pembaca harus berusaha mencari sendiri argumen dari Stevenson terhadap masalah migrasi yang diangkat di dalamnya. Bagi pembaca yang terbiasa membaca karya fiksi seperti novel mungkin tidak akan kesulitan -- dan keberatan -- dengan gaya Stevenson ini. Namun, bagi pembaca yang tidak terbiasa membaca karya fiksi, hal itu akan sedikit menyulitkan.

Bagi pembaca yang tertarik membaca karya semi-fiksi semacam buku ini yang sebetulnya mengangkat masalah “serius”, karya Irina Liebmann (2002) *Berliner Mietshaus* akan sangat menyenangkan untuk dibaca. Seperti yang disebutkan oleh Stevenson, Liebmann yang merupakan seorang penulis dan jurnalis ini memaparkan dengan apik observasinya terhadap kehidupan orang-orang yang menghuni sebuah apartemen di Berlin Utara. Penghuni apartemen itu sebagian besar adalah migran sehingga bisa ditebak cerita kehidupan mereka menjadi sangat kompleks -- sama seperti cerita para migran yang dijadikan informan oleh Stevenson.

Namun, jika pembaca tertarik pada buku yang mengangkat tema dinamika kehidupan migran yang mengadopsi gaya akademis, pembaca bisa membaca buku karya David Block (2006) yang berjudul *Multilingual Identities in a Global City London Stories*. Buku ini memaparkan perjalanan berbagai migran dari bermacam-macam latar belakang di kota London dengan tidak lupa menyertakan pembahasan mengenai sejarah kedatangan migran di Inggris secara umum dan di London secara khusus. Stevenson sendiri telah menyebutkan bahwa karya Block ini merupakan sumber motivasi utamanya dalam menulis buku ini, walaupun dia mengakui arah analisis yang dibangun Block dalam buku itu sangat berkebalikan dengan tujuan yang ingin dicapai Stevenson.

Referensi lain yang mengangkat tema migrasi yang mungkin bisa dibaca oleh pembaca adalah karya Grit Liebscher and Jennifer Dailey-O’Cain (2013) yang berjudul *Language, Space, and Identity in Migration*. Dalam buku ini, Liebscher dan Dailey-O’Cain mengangkat perjalanan hidup dua orang migran yang berasal dari Jerman dan kini tinggal di Kanada dan bagaimana kedua orang tersebut -- dengan latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda -- memaknai ruang yang mereka sebut dengan “Kelompok Jerman-Kanada”. Dalam buku ini, Liebscher dan Dailey-O’Cain menyampaikan bahwa “Kelompok Jerman-Kanada” merupakan sebuah ruang yang harus dimaknai sebagai ruang terbuka yang selalu mengalami perubahan dan tidak berhenti pada satu periode waktu saja. Bahasa yang digunakan oleh kedua pengarang tersebut dalam buku ini sangat lugas dan tidak bertele-tele -- tipikal bahasa dari karya akademis.

Pada akhirnya, tidak ada buku yang lebih baik dari buku yang lain. Perbedaan gaya bercerita yang diadopsi oleh Stevenson bukanlah suatu hal yang negatif. Perbedaan itu malah memberi warna baru pada gaya bercerita *ala* akademisi yang selama ini banyak ditemui.

### **Daftar Pustaka**

- Block, David. 2006. *Multilingual Identities in a Global City*. Basingstoke: Palgrave.
- Chríost, Diarmait Mac Giolla. (2007). *Language and the City*. New York: Palgrave Macmillan.
- Liebmann, Irina. 2002. *Berliner Mietshaus*. Berlin: Berlin Verlag.
- Liebscher, Grit, and Jennifer Dailey-O’Cain. 2013. *Language, Space and Identity in Migration*. Basingstoke: Palgrave.
- Stevenson, Patrick. (2017). *Language and Migration in a Multilingual Metropolis Berlin Lives*. Cham: Palgrave Macmillan.
- Wardhaugh, R. (1998, 3rd ed.). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell.